

## The Relationship of School Discipline with Bullying Behavior At SMP N 26 Padang

Amallia Dinung Anggraini<sup>1</sup>, Mursyid Ridha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [dinung123@gmail.com](mailto:dinung123@gmail.com)

### Abstract

*Bullying* behavior in the school environment can create an atmosphere that is less supportive of student development, both in the academic and social fields. *Bullying* is an act of violence that is carried out physically, verbally, socially or cyber *bullying* which hurts other students, usually affects people who are weak. One of the causes of *bullying* is rigid discipline. This study aims to see a picture of student *bullying* behavior, school discipline, and to examine the relationship between school discipline and *bullying* behavior. The research method used is a quantitative method with descriptive and correlational approaches. The study population was students of SMP Negeri 26 Padang, amounting to 502 students, with a sample of 223 students who were selected by simple random sampling technique. Data collection using the Likert scale model instrument. To see the relationship between the two variables using Pearson Correlation Product Moment. The results of this study found: 1) School discipline was in the medium category with a percentage of 45.3%, 2) the majority of students' *bullying* behavior was in the moderate category with a percentage of 49.8% 3) there was a significant negative relationship between school discipline and *bullying* behavior with  $r_{xy} = - 0.498$  and a significant level of 0.000. These results indicate that the majority of students at SMP Negeri 26 Padang have moderate school discipline and the majority have moderate *bullying* behavior.

**Keywords:** Bullying Behavior, School Discipline, Students.

**How to Cite:** Amallia Dinung Anggraini, Mursyid Ridha. 2020. Hubungan Disiplin sekolah dengan Perilaku *Bullying* di SMP N 26 Padang. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 8-14, DOI: 10.24036/00351kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

### Introduction

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, untuk keberlangsungan hidupnya. Pendidikan juga dapat diartikan untuk membantu mengembangkan potensi diri seseorang secara optimal dan mewujudkan kehidupan demi kemajuan bangsa. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui proses pembelajaran tujuan dari pendidikan nasional yaitu pengendalian diri siswa yang harus diperhatikan oleh pendidik, selain pengembangan intelektual. Untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal. Pendidikan formal didapatkan melalui sekolah (Apsari, 2013).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Karakter siswa yang ingin dikembangkan melalui pendidikan di sekolah (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013). Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMP yang beranggotakan remaja-remaja awal yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang (Suradi, 2017). Pada masa ini sering terjadi permasalahan, salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perilaku *bullying*.

*Bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian. Tindakan itu terjadi berulang-ulang. *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja. Bentuk dari *bullying* ini bisa berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* soaial, dan *cyber*

---

*bullying* (Priyatna, 2010). *Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok (Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013).

*Bullying* bisa terjadi dimana saja dan kapanpun, namun hal semacam ini seringkali terjadi dalam pergaulan atau pertemanan di lingkungan sekolah. Seperti tempat yang jauh dari pengawasan guru seperti di kantin, parkir, serta lorong-lorong sekolah. Jika kegiatan semacam ini terus menerus terjadi, korban-korban *bullying* pasti akan terus-menerus bertambah banyak dan akan mengakibatkan dampak buruk bagi korban *bullying*. Jika tidak langsung ditangani dengan serius terutama dalam segi psikologisnya (Sari & Yendi, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor sekolah, sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* berada dalam situasi kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah (Astuti, 2008).

Menurut Prijodarminto (Elvira & Mudjiran, 2019) mengemukakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Disiplin sekolah adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru dan karyawan administrasi di sekolah yang bersangkutan (Suradi, 2017). Penerapan disiplin di sekolah akan membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang mantap serta berperilaku sesuai dengan aturan sekolah (Sanderi, Marjohan, & Sukmawati, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK tanggal 5 Desember 2019 diperoleh keterangan bahwa di sekolah banyak sekali permasalahan menangani kasus tentang perilaku *bullying*, baik yang dilakukan verbal maupun fisik. Seringkali siswa yang sering berkata kasar, mencemooh, mengejek bahkan ada yang sampai menendang dan memukul siswa lain hingga berkelahi. Jika kondisi ini dibiarkan (perilaku *bullying*) maka akan mengakibatkan tingkat bully semakin meningkat untuk itu perlu dikaji lebih lanjut dan dicarikan solusinya.

Adapun peranan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*, termasuk siswa yang menjadi saksi dari perilaku *bullying* melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Menurut Prayitno & Amti (2004) bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk dan oleh manusia yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Layanan yang dapat diberikan kepada siswa terkait dengan siswa korban *bullying* (Sukardi, 2002) adalah sebagai berikut:

Firman (2015) menjelaskan bahwa layanan informasi dapat membantu individu terutama peserta didik dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya, baik masalah pribadi, lingkungan serta masa depan. Layanan informasi adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang berfungsi mengembangkan diri peserta didik berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar serta dengan format layanan informasi berupa klasikal memungkinkan banyak peserta didik dapat memperoleh layanan ini (Mirayenti, Syahniar, & Alizamar, 2015). Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa merasakan bebas menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok. Untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Nengsih, 2017).

Layanan konseling perorangan dapat mengemukakan secara pribadi segenap permasalahan yang dihadapi siswa (Karimah & Khairani, 2020). Melalui konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapat saling memberi bantuan terhadap anggota kelompok (Suryani & Khairani, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan mengungkapkan kondisi disiplin sekolah dan kondisi perilaku *bullying* di SMP Negeri 26 Padang.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan disiplin sekolah (X) dan perilaku *bullying* (Y) serta mencari adanya hubungannya. Populasi penelitian ini siswa SMP N 26 Padang kelas VIII dan IX yang berjumlah 502 dengan sampel 223 orang siswa, dengan menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan angket yang disusun dengan menggunakan model skala *likert*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Person Product Moment* untuk mencari hubungan antara variabel disiplin sekolah

(X) dan perilaku *bullying* (Y) dengan bantuan program *SPSS for windows versi 20.0*

## Result and Discussion

### 1. Dekripsi Disiplin Sekolah

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 26 Padang, dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 1 Gambaran Disiplin Sekolah**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 101$ keatas	70	31,4
Tinggi	82-100	32	14,4
Sedang	63-81	101	45,3
Rendah	44-62	7	3,1
Sangat Rendah	$\leq 43$	13	5,8
<b>JUMLAH</b>		223	100

Berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa disiplin sekolah SMP Negeri 26 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 45,3%, sangat tinggi dengan persentase 31,4%, tinggi dengan persentase 14,4%, sangat rendah dengan persentase 5,8% dan rendah dengan persentase 3,1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat disiplin sekolah SMP Negeri 26 Padang berada pada kategori sedang sebanyak 101 dari keseluruhan 223 responden, artinya disiplin sekolah sudah baik.

Menurut Yasin (Fachrurrozi, Firman, & Ibrahim, 2017) menjelaskan disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan yang ada atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian agar berperilaku tertib dan efisien. Di sekolah siswa harus mampu mengikuti disiplin yang diatur oleh sekolah, hal ini bertujuan agar siswa dapat menjalankan disiplin dengan baik dan efektif (Reski, Taufik, & Ifdil, 2017). Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada siswa yang melanggar disiplin (Fiana et al., 2013)

Untuk melihat lebih rinci mengenai disiplin sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Disiplin Sekolah**

	Faktor	Kategori	Interval Skor	f	%
1	Kesadaran Diri	Sangat Tinggi	$\geq 38$ keatas	79	35,5
2	Pengikutan dan Ketaatan	Sedang	17-21	69	30,9
3	Alat Pendidikan	Sedang	17-21	84	37,6
4	Hukuman	Sangat Tinggi	$\geq 12$ keatas	86	38,6

Berdasarkan tabel 2, Disiplin sekolah dilihat dari Faktor Kesadaran diri berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 35,5%, faktor pengikutan dan ketaatan berada pada kategori sedang dengan persentase 30,9%, faktor alat pendidikan berada pada kategori sedang dengan persentase 37,6%, dan faktor hukuman berada pada kategori sangat tinggi dengan

persentase 38,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin sekolah dilihat dari faktor kesadaran diri dan hukuman sudah dikategorikan sangat baik, disiplin sekolah dilihat dari faktor pengikutan dan ketaatan serta alat pendidikan bisa dikategorikan cukup baik.

## 2. Deskripsi Perilaku *Bullying*

Berdasarkan pengolahan data, maka perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 26 Padang dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3. Gambaran Perilaku *Bullying***

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 48$ keatas	8	3,6
Tinggi	39-47	94	42,2
Sedang	30-38	111	49,8
Rendah	21-29	8	3,6
Sangat Rendah	$\leq 20$	2	0,8
<b>Jumlah</b>		223	100

Berdasarkan tabel 3, ditemukan bahwa perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 26 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 49,8%, tinggi dengan persentase 42,2%, sangat tinggi dengan persentase 3,6%, rendah dengan persentase 3,6% dan sangat rendah dengan persentase 0,8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 49,8% dan tinggi dengan persentase 42,2% dari keseluruhan 223 responden, artinya mayoritas siswa yang cenderung melakukan perilaku *bullying* yang relatif tinggi.

*Bullying* diartikan juga sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang atau kelompok yang merasa bahwa dirinya yang paling kuat atau berkuasa. Kuat dalam hal ini bukan hanya sekedar kuat fisik saja, melainkan juga kuat mental namun disalahgunakan ke arah yang negatif (Meillya & Yendi, 2019). Senada dengan itu, Setiawan & Alizamar (2019) menyatakan *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukan seorang kepada orang lain. Perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya "kuat" kepada seseorang atau sekelompok orang dirasa "lemah" artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korbannya secara terus menerus. Dampak *bullying* yang paling jelas adalah kesehatan fisik, seperti luka, lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, sakit dada dan bahkan kematian. Selain itu dampak yang tidak terlihat dari *bullying* ini dan memiliki efek yang jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk (Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013).

Untuk melihat lebih rinci mengenai perilaku *bullying* siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Perilaku *Bullying* Siswa**

No	Aspek	Kategori	Interval Skor	f	%
1	<i>Bullying</i> Fisik	Sedang	30-38	111	49,8
2	<i>Bullying</i> Verbal	Sedang	24-30	98	44
3	<i>Bullying</i> Sosial	Sedang	30-38	126	56,5
4	<i>Cyber Bullying</i>	Sedang	21-26	137	61,4

Berdasarkan tabel 4, perilaku *bullying* dilihat dari aspek *bullying* fisik berada pada kategori sedang dengan persentase 49,8%, aspek *bullying* verbal berada pada kategori sedang dengan persentase 44%, aspek *bullying* sosial berada pada kategori sedang dengan persentase 56,5%, aspek *cyber bullying* berada pada kategori sedang dengan persentase 61,4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek dilihat dari semua aspek berada pada kategori sedang, artinya mayoritas siswa cenderung melakukan perilaku *bullying* yang relatif tinggi.

### 3. Hubungan Disiplin Sekolah dengan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara disiplin sekolah (X) dengan perilaku *bullying* (Y) dengan nilai koefisien korelasi adalah  $-0,498$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000$ . Dengan menggunakan perbandingan *r*-tabel dan *r*-hitung pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Hubungan Disiplin Sekolah dengan Perilaku *Bullying***

Correlations			
		VAR00001	VAR00002
Disiplin Sekolah	Pearson Correlation	1	-.498**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	223	223
Perilaku <i>Bullying</i>	Pearson Correlation	-.498**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	223	223

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 26 Padang. Artinya semakin tinggi disiplin sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa dan sebaliknya, semakin rendah disiplin sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor sekolah, sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* berada dalam situasi kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah (Astuti, 2008). Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya (Tu'u, 2004).

### 4. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan implikasi bimbingan dan konseling yaitu guru BK/Konselor perlu mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Prayitno & Amti (2004) menjelaskan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah (klien) yang bermuara pada teratasi masalah yang di hadapi klien.

Firman (2018) menjelaskan bahwa layanan informasi dapat membantu individu terutama peserta didik dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkannya dalam mengatasi

---

permasalahan yang dialaminya, baik masalah pribadi, lingkungan serta masa depan. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa merasakan bebas menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok. Untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Nengsih, 2017).

Menurut Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan (Damayanti & Ilyas, 2019) layanan konseling perorangan merupakan layanan terpenting dalam program bimbingan, dimana layanan ini memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung (face to face) maupun melalui media (telepon atau internet). Layanan konseling perorangan dapat mengemukakan secara pribadi segenap permasalahan yang dihadapi siswa (Karimah & Khairani, 2020). Melalui konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapat saling memberi bantuan terhadap anggota kelompok (Suryani & Khairani, 2017). Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu membantu siswa berkembang secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Hidayat, Yusri, & Ilyas, 2015).

## Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu mengenai hubungan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying*, maka dapat ditarik kesimpulan, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat disebabkan adanya disiplin sekolah yang rendah.

## References

- Apsari, F. (2013). Hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja. *Penelitian Humaniora*, 14, 9–16.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Damayanti, N., & Ilyas, A. (2019). Self-control profile of students in implementing discipline in school. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.29210/02276jpgi0005>
- Elvira, R., & Mudjiran. (2019). Hubungan self-efficacy dengan kedisiplinan belajar siswa smk. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00108kons2019>
- Fachrurrozi, Firman, & Ibrahim, I. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 00, 1–6. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxxxx-x-xx>
- Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M. (2013). KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 2(April), 26–33.
- Firman. (2015). Efektifitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, (2), 1–11.
- Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK, 4(4), 196–199.
- Karimah, H., & Khairani. (2020). The Relationship of Self Efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00295kons2020>

- 
- Mirnayenti, M., Syahniar, S., & Alizamar, A. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik. *Konselor*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.24036/02015426460-0-00>
- Nengsih. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(111).
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91. Retrieved from <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/viewFile/184/210>
- Sanderi, F. ., . M. ., & Sukmawati, I. . (2013). Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 2(1), 220–224. <https://doi.org/10.24036/02013211008-0-00>
- Sari, D. M., & Yendi, F. M. (2019). The Urgency of Handling Bullying Toward Junior High School Students, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.24036/0094kons2019>
- Setiawan, A., & Alizamar. (2019). Relationship Between Self Control And Bullying Behavior Trends In Students Of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00182kons2019>
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta.
- Suradi. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 522–533. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>
- Suryani, S., & Khairani, K. (2017). Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.29210/12017287>
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24036/0201321866-0-00>